

FENOMENA SAHAM TIDAK AKTIF DAN SAHAM AKTIF DI BURSA EFEK INDONESIA

THE PHENOMENON OF INACTIVE STOCK AND ACTIVE STOCK ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Oleh : **Bety Farandani**

Prodi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta
betyfarandani@gmail.com

Naning Margasari, M.Si., M.BA.

Dosen Jurusan Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja perusahaan berdasarkan nilai *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)* saham tidak aktif dan saham aktif di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian komparatif. Subjek penelitian sebanyak 27 perusahaan saham tidak aktif dan 27 perusahaan saham aktif. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, dan dianalisis menggunakan *Mann Whitney U-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* saham tidak aktif dan saham aktif selama 2010-2014.

Kata kunci: saham tidak aktif, saham aktif, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*

Abstract

This study aimed to analyze the difference in company performance among the values of Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) inactive stock and active stock in Indonesia Stock Exchange. The study was a comparative study. The unit observation were 27 inactive stock companies and 27 active stock companies. The data were collected by annual report companies, and Mann Whitney U-test was applied as data analysis technique. The result showed that were significant differences among the values of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) inactive stock and active stock during 2010-2014.

Keywords: inactive stock, active stock, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, and *Price Earning Ratio (PER)*

PENDAHULUAN

Dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, tidak semua saham yang diperdagangkan bersifat *likuid*, ada saham-saham yang tergolong tidak *likuid* dan saham tersebut sangat jarang di transaksikan, atau lebih dikenal dengan saham tidur. Menurut Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-1/1994, kriteria saham aktif yang diperdagangkan adalah saham yang memiliki frekuensi perdagangan minimal 300 kali atau lebih dalam setiap tahunnya. Apabila suatu

saham memiliki frekuensi perdagangan dibawah standar tersebut, maka saham tersebut dikategorikan sebagai saham yang tidak aktif diperdagangkan atau saham tidur. Faktor yang mempengaruhi saham suatu perusahaan menjadi saham yang aktif atau tidak aktif antara lain kinerja perusahaan, jumlah saham beredar, harga saham, dan kapitalisasi pasar.

Penelitian yang dilakukan Maryani (2012), menyatakan bahwa ada dua kemungkinan penyebab saham menjadi tidak aktif diperdagangkan, pertama, saham

tersebut cukup prospektif dan memberikan dividen yang teratur sehingga diminati oleh investor jangka panjang, akibatnya pemegang saham tidak berminat untuk melepas saham tersebut. Kedua, saham tersebut tergolong saham yang tidak menarik dan tidak diminati investor. Penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) menyatakan bahwa, saham tidur cenderung berkinerja buruk yaitu tidak mengalami pertumbuhan kinerja, bahkan beberapa perusahaan diantaranya memiliki nilai rasio negatif dan mengalami penurunan kinerja tiap tahunnya.

Dalam menganalisis laporan keuangan dibutuhkan alat ukur berupa rasio keuangan untuk menilai dan memprediksikan kondisi dan kecenderungan kinerja perusahaan, antara lain *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio *Return On Assets* (ROA) menjadi informasi yang penting bagi investor yang akan melakukan transaksi, karena rasio ini menggambarkan laba bersih yang bisa di dapat dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Dalam berinvestasi, investor akan menilai kinerja suatu perusahaan karena kinerja perusahaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Penelitian yang dilakukan oleh Fang (2007) dalam Wira (2012), menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara likuiditas saham dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan akan tercermin dalam harga saham, jika investor merespon harga saham dengan baik, maka hal ini mengindikasikan kinerja yang baik bagi perusahaan. Wira (2012) juga menemukan bahwa likuiditas saham berpengaruh kuat terhadap tingkat profitabilitas operasional perusahaan.

Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian atas investasinya saat ini. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang cukup signifikan, tentu investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian dananya. Sementara jika perusahaan pada tahun-tahun terakhir mengalami kerugian, maka investor akan

berpikir ulang untuk tetap mempertahankan dananya.

PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. merupakan perusahaan industri farmasi dan kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 29 maret 1983 dengan jumlah saham 10.240.000 lembar saham. Selama tahun 2010 hingga 2014, tercatat perdagangan saham yang terjadi sangat jarang, namun terjadi pergerakan harga saham yang cukup signifikan. Walaupun perusahaan ini tergolong sebagai saham tidak aktif, namun kinerja perusahaan tergolong dalam kategori baik dan cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 1. Kinerja PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk

Variabel	2010	2011	2012	2013	2014
Frekuensi (X)	11	17	123	51	82
ROA (%)	28,95	33,19	34.06	35.50	35.88
ROE (%)	34.43	39,69	41.57	43.08	44.68
PER (X)	11,88	8,47	20.48	20,19	18,57

Dalam sektor yang sama, PT Kalbe Farma Tbk yang merupakan salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia dan tergolong sebagai saham aktif dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp85,78 triliun pada tahun 2014. Kegiatan usaha Kalbe Farma meliputi produksi dan distribusi obat serta produk-produk kesehatan. Kalbe Farma merupakan salah satu perusahaan yang selalu konsisten bertumbuh, dan kinerja keuangan sangat stabil dan kuat.

Tabel 2. Kinerja PT Kalbe Farma Tbk

Variabel	2010	2011	2012	2013	2014
Frekuensi (ribuan kali)	249	259	431	823	1.088
ROA (%)	19,14	18,61	18,82	17,71	17,14
ROE (%)	23,32	23,63	24,04	23,58	21,69
PER (X)	24,52	22,43	30,38	29,23	40,29

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 ada sekitar 100 saham emiten masuk dalam kategori saham yang tidak banyak ditransaksikan atau saham tidur. Hingga Desember 2014 perusahaan yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak 507 perusahaan, dan terdapat 27 saham yang memiliki total transaksi dibawah 300 kali dalam setahun, dan tergolong saham tidur. Peneliti menemukan beberapa perusahaan yang tergolong sebagai saham yang tidak aktif diperdagangkan memiliki kinerja perusahaan yang cukup baik apabila dibandingkan dengan kinerja perusahaan saham aktif. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil topik penelitian: “Fenomena Saham Tidak Aktif dan Saham Aktif di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014”

Kajian Teori

Saham aktif dan saham tidak aktif

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang terhadap suatu badan, dan merupakan instrumen keuangan yang aktif diperdagangkan di lantai bursa. Menurut Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-1/1994, kriteria saham aktif yang diperdagangkan adalah saham yang memiliki frekuensi perdagangan minimal 300 kali atau lebih dalam setiap tahunnya. Apabila suatu saham memiliki frekuensi perdagangan dibawah standar tersebut, maka saham tersebut dikategorikan sebagai saham yang tidak aktif diperdagangkan atau saham tidur.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang digunakan dalam melakukan transaksi pasar modal yang terbentuk dari mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar (Jogiyanto, 2008).

Jumlah Saham Beredar

Saham beredar adalah sejumlah saham yang dikeluarkan/diterbitkan oleh perusahaan

yang digunakan sebagai sarana investasi publik. Jumlah saham beredar adalah jumlah total saham perusahaan yang berada ditangan investor, dimana angka jumlah saham beredar tidak termasuk saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan.

Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar adalah total nilai surat berharga yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan di dalam satu pasar. Kapitalisasi pasar memberikan gambaran seberapa besar harga suatu perusahaan ketika dijual di pasar. Kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) dihitung dari jumlah saham yang tercatat di BEI dikalikan dengan harga saham masing-masing perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya yang dimiliki. Saat mengukur kinerja perusahaan, laporan keuangan sering kali dijadikan dasar pengukuran baik dan buruknya kinerja perusahaan. Menurut Sucipto (2003), Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut (Brigham & Houston, 2012). Menurut Munawir (2002) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dalam menganalisis laporan keuangan, rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan terdiri dari beberapa rasio keuangan, namun peneliti memilih menggunakan tiga rasio berikut sebagai alat ukur terhadap kinerja perusahaan, antara lain:

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset, dan sebaliknya apabila nilai ROA kecil, maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan dari segi penggunaan aset kurang baik. Menurut Brigham & Houston (2012), *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menurut Brigham & Houston (2012) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Menurut Brigham & Houston (2012) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Husnan (2000), *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam *Earning Per Share (EPS)*, dengan kata lain *Price Earning Ratio (PER)* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki laba per lembar saham yang rendah, dan mencerminkan tingginya harga perlembar saham suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012), *Price Earning Ratio (PER)* dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}}$$

Kerangka Pikir

Kinerja perusahaan yang sahamnya tergolong saham tidak aktif masih menjadi pertanyaan besar, apakah benar saham perusahaan tersebut tidak laku di lantai bursa karena buruknya kinerja perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa saham tidur cenderung berkinerja buruk yaitu tidak mengalami pertumbuhan kinerja, bahkan beberapa perusahaan diantaranya memiliki nilai rasio negatif dan mengalami penurunan kinerja tiap tahunnya. Peneliti menemukan beberapa perusahaan yang tergolong sebagai saham tidur memiliki kinerja perusahaan yang cukup baik, apabila dibanding dengan perusahaan sejenis yang tergolong saham aktif. Dalam menilai kinerja perusahaan, digunakan beberapa rasio keuangan, antara lain: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Return on Assets (ROA) yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang bagus dan kemampuan menghasilkan laba yang besar. Apabila ROA suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengelola perusahaannya. Hal tersebut dapat menarik investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat. Meningkatnya permintaan saham, berakibat pula pada meningkatnya frekuensi perdagangan saham, sehingga *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan.

Ha1: *Return on Asset* (ROA) tidak berbeda antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) menandakan perusahaan dapat beroperasi dengan efisien yang akan menarik minat investor untuk berinvestasi. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham, apabila *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan mengalami kenaikan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengelola perusahaannya sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya pula frekuensi perdagangan saham.

Ha2: *Return on Equity* (ROE) tidak berbeda antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan potensi pertumbuhan suatu perusahaan dan evaluasi pasar terhadap penerimaan perusahaan. Investor seringkali menggunakan nilai *Price Earning Ratio* (PER) untuk membandingkan peluang investasi. Penelitian yang dilakukan Mahesa (2010), menemukan bahwa saham aktif memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang lebih kecil dibandingkan nilai *Price Earning Ratio* (PER) saham-saham pasif. Nilai PER yang kecil lebih menarik dibandingkan dengan nilai PER yang tinggi, karena nilai PER yang rendah disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, sehingga memberikan tingkat return yang lebih besar. Ketika investor tertarik untuk membeli saham aktif karena memberikan return yang lebih tinggi, maka permintaan akan saham tersebut meningkat dan menyebabkan nilai frekuensi perdagangan saham menjadi meningkat pula.

Ha3: *Price Earnings Ratio* (PER) tidak berbeda antara saham tidak aktif dan saham aktif.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang perbedaan kinerja saham tidak aktif dan saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan melihat pada nilai *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dipublikasikan di www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi suatu saham menjadi saham tidur, yaitu jumlah saham beredar, harga saham, kapitalisasi saham, dan kinerja perusahaan yang meliputi ROA, ROE, dan PER.

1. *Return On Asset* (ROA)

Digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Brigham & Houston (2012), *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para

pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Menurut Brigham & Houston (2012), ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. *Price Earning Ratio* (PER)
Menurut Husnan (2000), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam *Earning Per Share* (EPS), dengan kata lain *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2012), *Price Earning Ratio* (PER) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}}$$

Subjek Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dan diperoleh sebanyak 27 perusahaan saham tidak aktif dan 27 perusahaan saham aktif periode 2010-2014.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua sampel independen, yang merupakan teknis analisis yang membandingkan dua data dari subjek yang berbeda.

1. Statistik Deskriptif
Menurut Ghazali (2011), Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti, yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

2. Uji Normalitas
Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode *kolmogorov-smirnov test*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika *Asymptotic sig* > 0.05, maka distribusi data normal (Uji *Independent sample t-test*).
- b. Jika *Asymptotic sig* < 0.05, maka distribusi data tidak normal (Uji *Mann Whitney U-test*).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perbedaan antara dua kelompok sampel yang diukur menggunakan variabel yang sama. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Mann Whitney U-test*, karena data tidak berdistribusi normal. Dalam uji ini dilakukan perbandingan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) saham tidak aktif dan saham aktif di Bursa Efek Indonesia, apakah kedua kelompok sampel tersebut mempunyai rata-rata yang berbeda atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari *Mann Whitney U-test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika *Asymptotic sig* < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima.
- b. Jika *Asymptotic sig* > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dan H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

1. Statistik deskriptif saham tidak aktif

Hasil statistik deskriptif saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata frekuensi perdagangan saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 57,4963 kali dengan standar deviasi 73,14 kali. Nilai minimum sebesar nol, yang berarti tidak ada transaksi perdagangan saham yang terjadi. Nilai maksimum saham tidak aktif sebesar 292 kali.
- b. Nilai rata-rata kapitalisasi pasar saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 813.522 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 1.248.741 juta rupiah. Nilai minimum kapitalisasi pasar saham tidak aktif sebesar 9.275 juta rupiah, dan nilai kapitalisasi pasar maksimum sebesar 6.608.250 juta rupiah.
- c. Nilai rata-rata jumlah saham beredar saham-saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 1.736 juta lembar saham dengan nilai standar deviasi sebesar 5.266 juta lembar. Jumlah lembar saham beredar minimum sebesar 3,5 juta lembar yang dimiliki oleh PT Century Textile Industry Tbk. Jumlah lembar saham beredar maksimum sebesar 28.067 juta lembar, dan dimiliki oleh PT Bank Jtrust Indonesia Tbk.
- d. Nilai rata-rata harga saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp7.499,57 dengan standar deviasi sebesar Rp28.068,91. Nilai minimum harga saham tidak aktif sebesar Rp50,- yang dimiliki PT Bank Jtrust Indonesia Tbk selama lima tahun berturut-turut. Nilai maksimum harga saham tidak aktif sebesar Rp189.000,00 yang dimiliki PT Merck Tbk pada tahun 2013.
- e. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 5,23% dengan standar deviasi 13,65%. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Return On Assets* (ROA) buruk. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki adalah sebesar 5,23%, sedangkan masing-masing nilai minimum dan maksimum adalah -75,58% dan 43,42%. Perusahaan dengan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah terdapat pada PT Majapahit Securities Tbk pada tahun 2011 yaitu sebesar -75,58%, sedangkan untuk nilai *Return On Assets* (ROA) tertinggi terdapat pada PT Merck Tbk pada tahun 2010 yaitu sebesar 43,42%.
- f. Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 8,33% dengan standar deviasi 32,99%. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Return On Equity* (ROE) buruk. Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham adalah sebesar 8,33%, sedangkan masing-masing nilai minimum dan maksimum adalah -153,82% dan 161,46%. Perusahaan dengan nilai *Return On Equity* (ROE)

- terendah terdapat pada PT Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar -153,82%, sedangkan untuk nilai *Return On Equity* (ROE) tertinggi terdapat pada PT Century Textile Industry Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 161.46%.
- g. Nilai rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) saham tidak aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 15,52x dengan standar deviasi 57,93x. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Price Earning Ratio* (PER) cenderung heterogen. Data heterogen menunjukkan bahwa ada variasi kelompok data nilai-nilai variabel *Price Earning Ratio* (PER). Hal ini menunjukkan bahwa saham yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki presentase *Price Earning Ratio* (PER) yang cenderung berbeda jauh. Masing-masing nilai rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) nilai minimum dan maksimum adalah -171,09x dan 469,35x. Perusahaan dengan nilai *Price Earning Ratio* (PER) terendah terdapat pada PT Grahama Citrawisata Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar -171,09x, sedangkan untuk nilai *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi terdapat pada PT Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 469,35x.
2. Statistik deskriptif saham aktif
- Hasil statistik deskriptif saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai berikut:
- a. Nilai rata-rata frekuensi perdagangan saham aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 21.385,39 kali dengan standar deviasi 242.064,88 kali. Nilai minimum sebesar 1.254 kali yang terdapat pada PT Alumindo Light Metal Inds Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum saham aktif sebesar 1.087.832 kali, dan terdapat pada PT Kalbe Farma Tbk tahun 2014.
- b. Nilai rata-rata kapitalisasi pasar saham aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 37.987.156 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 72.041.784 juta rupiah. Nilai minimum kapitalisasi pasar saham aktif sebesar 60.300 juta rupiah, yang dimiliki PT Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2011, dan dilihat dari nilai kapitalisasi pasar, maka saham tersebut termasuk dalam jenis saham lapis ketiga, namun saham ini tidak termasuk sebagai saham tidur. Nilai kapitalisasi pasar maksimum sebesar 331.796.858 juta rupiah yang dimiliki PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang termasuk dalam jenis saham lapis pertama, dan disebut sebagai saham *blue chip*.
- c. Nilai rata-rata jumlah saham beredar saham-saham aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar 8.898 juta lembar saham dengan nilai standar deviasi sebesar 11.147 juta lembar. Jumlah lembar saham beredar minimum sebesar 40 juta lembar yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2011. Jumlah lembar saham beredar maksimum sebesar 50.780 juta lembar, dan dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012.
- d. Nilai rata-rata harga saham aktif di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp3.708,43 dengan standar deviasi sebesar Rp4.830,43. Nilai minimum harga saham aktif sebesar Rp65,- yang dimiliki PT Asiaplast Industries Tbk tahun 2013, sedangkan nilai maksimum harga saham aktif sebesar

- Rp26.350,00 yang dimiliki PT United Tractors Tbk pada tahun 2011.
- e. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 7,75% dengan standar deviasi 5,70%. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Return On Assets* (ROA) baik. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki adalah sebesar 7,75%, sedangkan masing-masing nilai minimum dan maksimum adalah 0,06% dan 27,90%. Perusahaan dengan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah terdapat pada PT Alumindo Light Metal Inds Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,06%, sedangkan untuk nilai *Return On Assets* (ROA) tertinggi terdapat pada PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2011 yaitu sebesar 27,90%.
 - f. Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 17,07% dengan standar deviasi 12,30%. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Return On Equity* (ROE) baik. Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham adalah sebesar 17,07%, sedangkan masing-masing nilai minimum dan maksimum adalah 0,30% dan 81,78%. Perusahaan dengan nilai *Return On Equity* (ROE) terendah terdapat pada PT Alumindo Light Metal Inds Tbk

- pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,30%, sedangkan untuk nilai *Return On Equity* (ROE) tertinggi terdapat pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 81,78%.
- g. Nilai rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 15,04x dengan standar deviasi 13,09x. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran nilai *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa saham yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki presentase *Price Earning Ratio* (PER) yang tidak berbeda jauh. Nilai minimum *Price Earning Ratio* (PER) saham aktif sebesar 0,04 kali, dan terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai maksimum *Price Earning Ratio* (PER) saham aktif sebesar 84,70 kali, dan terdapat pada PT Alumindo Light Metal Inds Tbk tahun 2014.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jenis saham	Var.	Sig.	Taraf Sig.	Kesimpulan
Saham tidak aktif	ROA	0,00	0,05	tidak normal
	ROE	0,00	0,05	tidak normal
	PER	0,00	0,05	tidak normal
Saham aktif	ROA	0,00	0,05	tidak normal
	ROE	0,01	0,05	tidak normal
	PER	0,00	0,05	tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh data

berdistribusi tidak normal, sehingga untuk melakukan teknik analisis data digunakan alat analisis non parametrik yaitu *Mann Whitney U-test*.

Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis, teknik analisis data yang digunakan adalah *Mann Whitney U-test*. Hasil *Mann Whitney U-test* saham tidak aktif dan saham aktif, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Mann Whitney U-test*

Variabel	Sig	Taraf Sig.	Kesimpulan
ROA	0,00	0,05	signifikan
ROE	0,01	0,05	signifikan
PER	0,028	0,05	signifikan

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER) antara saham tidak aktif dan saham aktif di Bursa Efek Indonesia. Hasil *Mann Whitney U-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER) antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja perusahaan saham tidak aktif dan saham aktif yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Pengujian hipotesis menggunakan *Mann Whitney U-test* memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perbedaan *Return on Asset* (ROA) antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Hasil analisis data pada *Return On Assets* (ROA), dengan membandingkan kinerja saham tidak aktif dan saham aktif selama lima

tahun, diperoleh nilai signifikansi 0,00 karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Mann Whitney U-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Return On Assets* (ROA) yang signifikan antara saham tidak aktif dan saham aktif.²

2. Perbedaan *Return on Equity* (ROE) antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Hasil analisis data pada *Return On Equity* (ROE), dengan membandingkan kinerja saham tidak aktif dan saham aktif selama lima tahun, diperoleh nilai signifikansi 0,01 karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Mann Whitney U-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Return On Equity* (ROE) yang signifikan antara saham tidak aktif dan saham aktif.

3. Perbedaan *Price Earnings Ratio* (PER) antara saham tidak aktif dan saham aktif.

Hasil analisis data pada *Price Earning Ratio* (PER), dengan membandingkan kinerja saham tidak aktif dan saham aktif selama lima tahun, diperoleh nilai signifikansi 0,028 karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,028 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Mann Whitney U-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* (PER) yang signifikan antara saham tidak aktif dan saham aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik

kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Return On Assets* (ROA) saham tidak aktif dengan *Return On Assets* (ROA) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Mann Whitney U-test* sebesar 0,00 dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Return On Equity* (ROE) saham tidak aktif dengan *Return On Equity* (ROE) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Mann Whitney U-test* sebesar 0,01 dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Price Earning Ratio* (PER) saham tidak aktif dengan *Price Earning Ratio* (PER) saham aktif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Mann Whitney U-test* sebesar 0,028 dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penentuan jumlah sampel saham aktif yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dalam penelitian ini belum ada mewakili kinerja perusahaan saham aktif secara keseluruhan, karena banyaknya saham yang termasuk dalam kategori saham aktif.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas hanya pada *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai proksi yang dipilih untuk menilai kinerja perusahaan, padahal masih banyak rasio keuangan lain yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan suatu saham menjadi saham aktif atau tidak aktif, serta memilih sampel saham aktif yang lebih dapat mewakili kinerja perusahaan saham aktif, misalnya saham yang termasuk dalam Indeks LQ45.
2. Bagi investor, disarankan untuk menghindari saham tidak aktif, karena saham tidak aktif memiliki kinerja yang kurang baik. Investor juga perlu memperhatikan frekuensi perdagangan saham suatu saham supaya tidak salah berinvestasi pada saham yang berpotensi menjadi saham tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar. (2003). *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan buku 1 edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis kinerja keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham & Hadi, Yovi. (2012). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadi, Nor. (2013). *Pasar modal: acuan teoritis dan praktis investasi di Instrumen keuangan pasar modal*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Hartono, Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: rajawali pers.
- Mahesa, Lucky. (2010). Pengaruh Aktivitas Perdagangan Saham Terhadap Nilai PER dan Tingkat Pengembalian Saham Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*.
- Maryani. (2012). Analisis Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Reserve Stock Split di Bursa Efek Indonesia (periode 2001-2007). *Skripsi: Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.
- Sihombing, Erpina DC. (2014). Fenomena Saham Tidur dan Kinerjanya. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Volume XVII No.2, Agustus 2014*.
- Slamet, Munawir. (2002). *Analisa laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sucipto. (2003). Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara Medan*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. (2007). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wira, Variyetmi, dan Elfitri Santi. (2012). Analisis kinerja keuangan perusahaan terhadap likuiditas saham pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi dan manajemen, Volume 7 Nomor 2 Desember 2012*.

www.idx.co.id